

Pengaruh Sikap Empati dan *Bystander Effect* terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di SMA

Isma^{1✉}, Ririanti Rachmayanie Jamain², Hendro Yulius Suryo Putro³
(1,2,3) Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

✉ Corresponding author
[2110123220014@mhs.ulm.ac.id]

Abstrak

Bystander effect adalah fenomena psikologis dimana kehadiran orang lain mengurangi kemungkinan seseorang memberikan bantuan. Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif berulang yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Sikap empati dalam penelitian ini dipahami sebagai variabel protektif yang mendorong perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, *bystander effect* merujuk pada kecenderungan individu bersikap pasif ketika banyak saksi yang dapat memperburuk tindakan *bullying*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh sikap empati dan *bystander effect* terhadap perilaku *bullying* pada Siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel penelitian terdiri dari 258 siswa yang dipilih dari populasi sebanyak 659 siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan teknik regresi linear berganda. Berdasarkan hasil data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama mengindikasikan adanya pengaruh yang bersifat negatif antara sikap empati terhadap perilaku *bullying*, dimana jika sikap empati meningkat maka akan meminimalisir atau tingkat perilaku *bullying* akan menurun. Sedangkan hipotesis kedua ditemukan bahwa *bystander effect* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying*. Secara simultan, terdapat pengaruh sikap empati dan *bystander effect* terhadap perilaku *bullying*, serta total pengaruh variabel sikap empati dan *bystander effect* secara simultan mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 0,288 atau 28,8%. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat sebesar 71,2%.

Kata Kunci: sikap empati, *bystander effect*, perilaku *bullying*

Abstract

The bystander effect is a psychological phenomenon in which the presence of other people decreases the likelihood of someone providing assistance. Bullying behavior refers to repeated aggressive actions that are intentionally aimed to hurt or intimidate others. In this study, an empathic attitude is understood as a protective variable that promotes prosocial behavior and diminishes the tendency toward bullying behavior. In contrast, the bystander effect indicates the tendency of individuals to be passive when many witnesses are present, which can worsen bullying behavior. The purpose of this study is to analyze the impact of empathy and the bystander effect on bullying behavior among X and XI grade students at SMAN 1 Banjarmasin. The research sample comprised 258 students selected from a population of 659 students in grades X and XI at SMAN 1 Banjarmasin using the Slovin formula. The sampling technique employed was simple random sampling. To analyze the data, this study utilized multiple linear regression techniques. Based on the research findings, it is concluded that the first hypothesis indicates a negative relationship between empathic attitudes and bullying behavior, where an increase in empathic attitudes will reduce the level of bullying behavior. Conversely, the second hypothesis revealed that the bystander effect has no impact on bullying behavior. However, there is a simultaneous influence of empathy and the bystander effect on bullying behavior, with the combined effect of these variables accounting for 0.288 or 28.8%. Thus, other factors account for the remaining 71.2% influence on the dependent variable.

Keywords: empathy attitude, bystander effect, bullying behavior

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat belajar di mana guru dan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus dapat belajar dalam suasana yang aman dan menyenangkan di sekolah agar tercapainya suatu keberhasilan peserta didik. Namun, permasalahan *bullying* di kalangan siswa, khususnya di lingkungan sekolah menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan anak dan remaja.

Kenyataan di lapangan, kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan, salah satunya adalah *bullying* yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Y. Sejiwa, 2008), mengungkapkan bahwa sekitar 27% guru menganggap *bullying* sebagai sesuatu yang wajar terjadi dalam pergaulan, bahkan perilaku *bullying* secara verbal dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang terjadi. Selain itu, data dari (Kurniawan, 2022) menunjukkan bahwa sebanyak 13,1% siswa berperan sebagai pelaku *bullying*, yang menandakan bahwa tindakan ini masih cukup marak di kalangan siswa.

Kata *bully* berasal dari Bahasa Inggris, yang secara harfiah menggambarkan perilaku seperti banteng yang suka menyeruduk ke berbagai arah, merupakan asal mula istilah *bullying* (Chaidar & Latifah, 2024). Dalam Bahasa Indonesia, menurut etimologinya, *bully* berarti pengancam atau seseorang yang kerap mengganggu individu yang lebih lemah (Adiyono et al., 2022). Sementara itu, secara terminologi, Ken Rigby dalam penelitian yang dikutip oleh (Astuti, 2008), menjelaskan bahwa *bullying* merupakan dorongan untuk menyakiti orang lain. Dorongan ini diekspresikan melalui tindakan yang akhirnya menyebabkan penderitaan bagi korban.

Menurut (T. Sejiwa, 2008), *bullying* merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuatannya, baik secara fisik ataupun psikologis, oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak berdaya untuk melindungi diri mereka sendiri. Korban *bullying* berada dalam posisi yang lebih lemah, sehingga sulit bagi mereka untuk melawan atau mempertahankan diri dari perlakuan yang diterimanya karena korban memiliki kelemahan secara fisik maupun mental. *Bullying* bukan hanya merugikan korban secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang luas, termasuk terganggunya proses pembelajaran, kerusakan psikologis, dan potensi efek jangka panjang yang serius bagi kesejahteraan mental korban.

Andrew Mellor (Putro & Rachman, 2022) seorang psikolog yang mengemukakan bahwa *bullying* merupakan pengalaman di mana individu merasa direndahkan oleh perlakuan seseorang serta khawatir bahwa tindakan tersebut akan terulang kembali, sementara ia sendiri tidak mampu untuk melawan atau menghentikannya. Fenomena ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta ditandai dengan pola perilaku yang berlangsung secara berulang.

Menurut (Santrock, 2007), Korban *bullying* dapat mengalami dampak yang berlangsung baik dalam jangka waktu singkat maupun jangka waktu yang lama. Mereka berisiko mengalami depresi, kehilangan motivasi dalam menyelesaikan tugas sekolah, atau bahkan enggan untuk pergi ke sekolah ialah dampak jangka pendek. Sementara itu, Olweus (1994) dalam penelitian yang dikutip oleh (Susilawati, 2019) mengungkapkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya berhenti pada masa sekolah, tetapi juga bisa berlanjut hingga dewasa, memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarmasin, diperoleh permasalahan mengenai *bullying*, namun masih tergolong pada tahap sedang yaitu sebesar 41%. Di sekolah tersebut, *bullying* yang terjadi umumnya berbentuk *bullying* verbal dan relasional. Perilaku *bullying* verbal yang ditunjukkan adalah perilaku saling mengejek, memberi julukan merendahkan, dan menggunakan kata-kata yang kurang sopan saat berbicara dengan temannya. Selain *bullying* verbal, juga ditemui adanya jenis *bullying* relasional, di mana siswa membentuk *circle* dan korban merasa bahwa ia dijaui oleh teman-temannya.

Salah satu aspek penting dalam penelitian tentang *bullying* adalah tingkat empati siswa serta bagaimana respon *bystander* terhadap kejadian tersebut. Sikap empati sendiri merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan emosi yang dialami orang lain (Amalia, 2019), diyakini dapat memoderasi perilaku *bullying* dengan memperkuat kepedulian dan kesadaran terhadap kesejahteraan orang lain. (Baron & Byrne, 2005) menjelaskan bahwa empati ialah respon kognitif dan afektif yang kompleks terhadap kondisi emosional orang lain. Sikap ini mencakup kemampuan memahami serta merasakan emosi orang lain, menumbuhkan rasa simpati, berupaya membantu menyelesaikan masalah, dan melihat dari sudut pandang orang lain.

Menurut (Wibowo et al., 2022), *bullying* sering terjadi pada siswa yang cenderung pendiam. Bentuk *bullying* yang umumnya dilakukan antara lain memanggil korban dengan nama orang tua mereka, mengejek, serta melakukan tindakan iseng seperti menyembunyikan buku atau perlengkapan sekolah. Korban biasanya memilih diam dan tidak melawan karena merasa dirinya tidak cukup kuat untuk melawan. Rendahnya empati dari pelaku maupun teman-teman lainnya serta kurangnya kepedulian siswa lain menyebabkan mereka enggan membantu korban dalam menghentikan perilaku *bullying*, karena menganggapnya sebagai sesuatu yang sepele dan tidak perlu diperhatikan.

Konteks kejadian *bullying*, membuat *bystander effect* juga menjadi signifikan. *Bystander effect* mengacu pada kecenderungan individu untuk tidak memberikan intervensi atau bantuan saat menyaksikan perilaku negatif, seperti *bullying*, karena asumsi bahwa orang lain akan bertindak atau karena takut akan konsekuensi sosial. *Bystander effect* adalah orang yang hanya mengamati dalam suatu kejadian dan memilih untuk tidak melakukan apapun (Nande & Noorrizki, 2022). Menurut (Sarwono, 2009), *bystander effect* merupakan fenomena sosial dalam psikologi sosial di mana semakin banyak orang yang berada di tempat kejadian, semakin kecil kemungkinan seseorang memberikan pertolongan kepada seseorang yang mengalami situasi darurat.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki sikap empati yang tinggi, namun perilaku *bullying* masih tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa sikap empati tidak selalu berbanding lurus dengan meminimalisir perilaku agresif dan terdapat faktor lain yang turut berkontribusi. (Jolliffe & Farrington, 2006) mengemukakan bahwa empati kognitif tidak selalu mengurangi perilaku *bullying*, terutama jika individu memiliki kontrol emosi yang rendah. Empati afektif lebih efektif dalam menekan perilaku agresif atau *bullying*, tetapi juga tergantung pada faktor lingkungan dan norma sosial. Selain itu, Peran *bystander effect* dalam mempengaruhi perilaku *bullying* juga memperoleh hasil yang berbeda-beda. (Maulani et al., 2022), menemukan bahwa keberadaan *bystander* dapat menjadi faktor yang memperkuat perilaku *bullying*, di mana tindakan intimidasi cenderung meningkat ketika ada individu lain yang melihat dan hadir di tempat kejadian. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *bystander effect* tidak tidak selalu mempengaruhi perilaku *bullying* (Suaib, 2021).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, namun kajian yang mendalam mengenai pengaruh sikap empati siswa, *bystander effect*, dan perilaku *bullying* masih terbatas, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Olweus, 2013), menemukan bahwa sikap empati dan *bystander effect* memiliki peran dalam mencegah perilaku *bullying*, namun penelitian tersebut belum secara eksplisit menguji pengaruh antara ketiga variabel tersebut di jenjang SMA. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Maulani et al., 2022), menemukan bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying*, namun penelitian tersebut belum mempertimbangkan peran empati dalam mencegah perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian yang menginvestigasi pengaruh sikap empati dan *bystander effect* terhadap perilaku *bullying* siswa di tingkat pendidikan ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara statistik (Adnan & Latief, 2020), sementara penelitian asosiatif adalah penelitian yang melibatkan tiga variabel, dengan tujuan untuk menghubungkan satu variabel dengan dua variabel lainnya (Nugroho, 2018). Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh sikap empati dan *bystander effect* terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA.

Sampel penelitian terdiri dari 258 siswa yang dipilih dari populasi sebanyak 659 siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yang adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkatan dalam populasi (Sumargo, 2020), sehingga setiap siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel karena karakteristik mereka yang relatif homogen.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi butir pernyataan mengenai sikap empati, *bystander effect*, dan perilaku *bullying*, di mana instrumen tersebut menerapkan skala Likert. Skala sikap empati berdasarkan pada teori (Baron & Byrne, 2005) yang terdiri dari 2 aspek dengan 7 indikator, serta 28 item valid dari total 30 item pernyataan dengan nilai reliabilitas 0,868. Skala *bystander effect* mengacu pada teori (Sarwono, 2009) memiliki 3 indikator dengan 26 item valid dari total 30 item pernyataan, serta nilai reliabilitas 0,788. Sedangkan Skala Perilaku *bullying* menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Rahmadanti, 2021), memiliki 4 indikator dengan 26 item valid serta nilai reliabilitas 0.885. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan teknik regresi linear berganda.

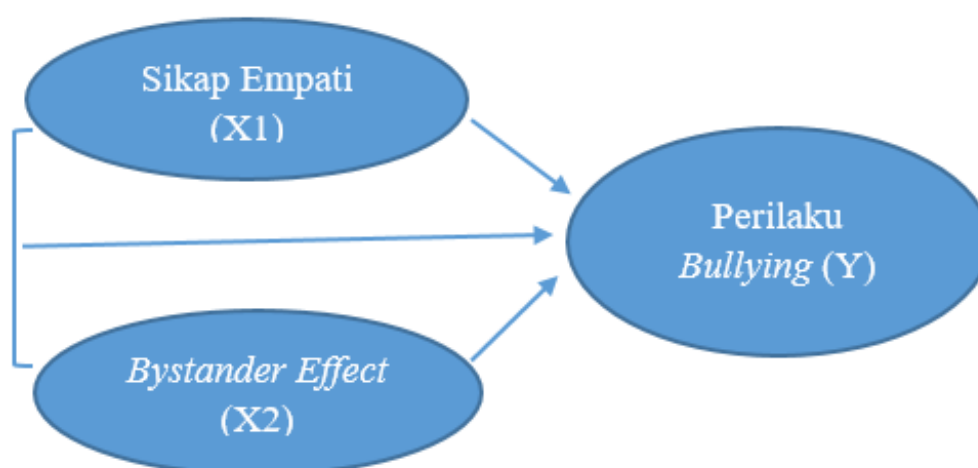


Figure 1. Hipotesis Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *bullying* adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuatannya, baik secara fisik ataupun psikologis, oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak berdaya untuk melindungi diri mereka sendiri. Korban *bullying* berada dalam posisi yang lebih lemah, sehingga sulit bagi mereka untuk melawan atau mempertahankan diri dari perlakuan yang diterimanya karena korban memiliki kelemahan secara fisik maupun mental (T. Sejiwa, 2008).

Sikap empati ialah kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami, merasakan, dan mengenali perasaan orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan, serta mengungkapkan pemahaman tersebut secara komunikatif (Carkuff dalam (Hanggara, 2019). Walaupun sikap empati berakar pada respon emosional, kemampuan ini juga melibatkan keterampilan kognitif, seperti memahami emosi orang lain serta kemampuan dalam mengambil perspektif mereka (Lesmono et al., 2020). Sementara itu, dalam konteks kejadian *bullying*, konsep *bystander effect* juga menjadi signifikan. (Atjo & Tetteng, 2024) menjelaskan bahwa *Bystander effect* adalah orang yang hanya mengamati dalam suatu kejadian dan memilih untuk tidak melakukan apapun.

Berdasarkan data penyebaran angket mengenai sikap empati, *bystander effect*, dan perilaku *bullying* dari 258 responden siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Berdasarkan data klasifikasi skala sikap empati yang disajikan pada tabel 1, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat empati yang tinggi, dengan sebanyak 109 siswa (42%) berada dalam kategori tinggi sementara 28 siswa (11%) berada dalam kategori sangat tinggi. Namun, masih terdapat sejumlah siswa tergolong dalam sikap empati yang rendah, di mana sebanyak 86 siswa (33%) serta 30 siswa (12%) berada dalam kategori sangat rendah. Sementara itu, hanya sedikit siswa yang memiliki tingkat empati sedang yaitu sebanyak 5 siswa (5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa menunjukkan sikap empati yang baik, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan empati pada siswa yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Sikap Empati

Kategori	Standar Deviasi	Skor	Subjek	
			Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 88$	30	12%
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$88 < X \leq 100$	86	33%
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$100 < X \leq 112$	5	2%
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$112 < X \leq 124$	109	42%
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$124 < X$	28	11%
Jumlah			258	100%

Tabel 2. Kategorisasi Bystander Effect

Kategori	Standar Deviasi	Skor	Subjek	
			Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 63$	19	7%
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$63 < X \leq 71$	52	20%
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$71 < X \leq 79$	116	45%
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$79 < X \leq 87$	57	22%
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$87 < X$	14	6%
Jumlah			258	100%

Berdasarkan data klasifikasi skala *bystander effect* yang disajikan pada data pada tabel 2, diperoleh bahwa mayoritas siswa tergolong dalam kategori sedang, sebanyak 116 siswa (45%), yang menunjukkan bahwa *bystander effect* masih cukup berpengaruh dalam situasi tertentu. Sebanyak 57 siswa (22%) termasuk kategori tinggi dan 14 siswa (6%) dalam kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan adanya kecenderungan pasif dalam menanggapi situasi yang memerlukan tindakan. Namun, masih terdapat 52 siswa (20%) dalam kategori rendah dan 19 siswa (7%) dalam kategori sangat rendah, yang berarti mereka lebih cenderung untuk bertindak ketika menghadapi suatu kejadian.

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku Bullying

Kategori	Standar Deviasi	Skor	Subjek	
			Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X \leq 35$	9	3%
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$35 < X \leq 47$	77	30%
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$47 < X \leq 59$	96	37%
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$59 < X \leq 71$	56	22%
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$71 < X$	20	8%
Jumlah			258	100%

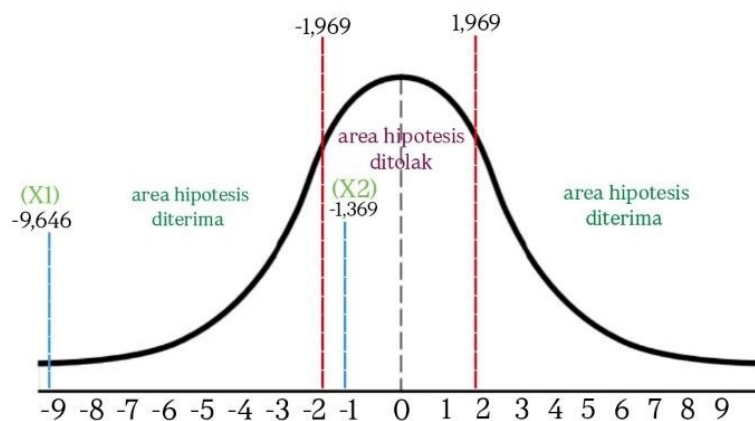
Berdasarkan data klasifikasi skala perilaku *bullying* yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh bahwa mayoritas siswa termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 96 siswa (37%) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi dengan tingkat yang bervariasi. Sebanyak 56 siswa (22%) masuk dalam kategori tinggi dan 20 siswa (8%) dalam kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki kecenderungan dalam melakukan perilaku *bullying*. Di sisi lain, terdapat 77 siswa (30%) dalam kategori rendah dan 9 siswa (3%) dalam kategori sangat rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang minim.

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan untuk menguji pengaruh sikap empati dan *bystander effect* terhadap perilaku *bullying* dari 258 siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin memperoleh hasil pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 21 menghasilkan temuan sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	122,794	10,765		11,407	,000
	Sikap Empati (X1)	-,575	,060	-,567	-9,646	,000
	Bystander Effect (X2)	-,116	,085	-,080	-1,369	,172
a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)						

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)



Gambar 2. Kurva Uji t

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan taraf signifikansi 0.05 atau 5%, diperoleh nilai signifikan untuk pengaruh empati terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} 9,646 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,969. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh secara parsial sikap empati terhadap Perilaku *bullying* Siswa Kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin. Hasil analisis statistik menegaskan bahwa pengaruh secara negatif atau berlawanan antara sikap empati siswa terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin. Hal ini berarti bahwa jika sikap empati siswa semakin tinggi, maka kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan *bullying* semakin rendah, sehingga perilaku *bullying* cenderung menurun atau rendah.

Meskipun hasil penelitian mengungkapkan bahwa ditemukan pengaruh yang bersifat negatif atau berlawanan antara sikap empati terhadap perilaku *bullying*, temuan di lapangan mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki tingkat empati yang tinggi, perilaku *bullying* masih tetap ada meskipun mayoritas dalam kategori sedang. Situasi ini terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhi di luar sikap empati yang turut mempengaruhi perilaku *bullying*. Menurut Feshbach (Lestari et al., 2022), sikap empati terdiri dari aspek kognitif dan afektif. Aspek Kognitif mencakup kemampuan dalam mengenali serta mengidentifikasi emosi orang lain, termasuk kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang mereka. Sementara itu, aspek afektif berhubungan dengan respon emosional terhadap kondisi orang lain. Siswa yang memiliki empati rendah cenderung kurang mampu melihat dampak emosional dari tindakan mereka terhadap korban, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku *bullying*.

Menurut (Isman, 2019), meskipun empati memiliki peran yang krusial dalam menekan perilaku *bullying*, namun juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku tersebut, *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, serta norma sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pola asuh yang terlalu mengikat dan terlalu banyak aturan oleh orangtua dapat memuncu anak untuk melakukan *bullying* di sekolahnya, begitu pula pola asuh yang terlalu menyayangi anak juga bisa menyebabkan anak menjadi bahan *bullying* di sekolah. Selain itu, lingkungan teman sebaya juga mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku *bullying* dimana

siswa memiliki karakter yang bervariasi dapat menjadi peluang terjadinya *bullying* di sekolah, serta interaksi dengan teman di sekolah atau di lingkungan sekitarnya dapat menjadi pendorong individu melakukan *bullying* untuk membuktikan kepada temannya agar bisa diterima dalam kelompok sosial tersebut, walaupun sebenarnya mereka terpaksa melakukan tindakan *bullying*. Selain itu, meskipun mayoritas siswa memiliki sikap empati yang tinggi, mereka mungkin masih terlibat dalam tindakan *bullying*, namun dengan cara yang lebih samar, seperti *bullying* verbal atau sosial, yang tidak selalu disadari sebagai tindakan perilaku *bullying*.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Trianita et al., 2020), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara empati dan perilaku *bullying*. Studi ini menemukan bahwa semakin tinggi tingkat empati siswa kelas XI SMK PIRI 1 Yogyakarta, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Sebaliknya, jika empati menurun, maka perilaku *bullying* cenderung meningkat. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Susilawati, 2019), yang menyatakan bahwa sikap empati memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* di kalangan siswa. Siswa dengan tingkat sikap empati yang tinggi cenderung lebih mampu mencegah dan mengurangi tindakan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya sikap empati dapat meningkatkan kemungkinan siswa melakukan *bullying* terhadap teman-temannya.

Menurut (Rachmah, 2014), terdapat pengaruh antara sikap empati dan perilaku *bullying*, di mana pelaku *bullying* cenderung memiliki tingkat empati yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya rasa belas kasihan, kerangnya perasaan bersalah, serta ketidakinginan untuk memahami situasi yang dialami oleh korban. Untuk menumbuhkan sikap empati pada pelaku *bullying*, diperlukan perubahan pola pikir serta kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang korban. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas sosial juga dapat membantu pelaku *bullying* lebih memahami perasaan orang lain, khususnya kondisi yang dialami oleh korban *bullying*.

Pengujian Hipotesis Kedua

perhitungan statistik dengan signifikansi 0.05 atau 5%, diperoleh nilai signifikan untuk pengaruh Bystander Effect terhadap perilaku bullying adalah sebesar $0,172 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,369 < t_{tabel} 1,969$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang memiliki arti bahwa bystander effect tidak berpengaruh terhadap perilaku bullying Siswa Kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya bystander atau pengamat tidak secara langsung mempengaruhi tingkat perilaku bullying pada siswa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ada faktor lain yang turut berkontribusi dalam mempengaruhi terjadinya perilaku bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suaib, 2021), yang berjudul "Pengaruh Bystander Effect terhadap Perilaku Bullying Remaja SMA di Kota Makassar" mendukung temuan ini. Hasil analisis terhadap pengaruh bystander effect pada perilaku bullying di kalangan remaja SMA di Kota Makassar menunjukkan bahwa nilai uji hipotesis sebesar 0.207, hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara bystander effect terhadap perilaku bullying. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku bullying.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan adanya pengaruh bystander effect terhadap perilaku bullying. Menurut (Maulani et al., 2022), sebagian besar kasus bullying melibatkan kehadiran pengamat atau bystander, yang dapat berperan dalam berbagai cara. Beberapa diantaranya mendukung pelaku dengan kata-kata, ada yang memilih untuk diam tanpa berpihak, sementara yang lain berusaha untuk menghentikan tindakan bullying. Keberadaan bystander sendiri dapat menjadi faktor yang memperkuat perilaku bullying, di mana tindakan intimidasi cenderung meningkat ketika ada individu lain yang melihat dan hadir di tempat kejadian.

Menurut (Nande & Noorrizki, 2022), banyak hal yang dapat menjadikan orang hanya mengamati tanpa bertindak. Alasan utama yang mendasari seseorang menjadi bystander effect dikarenakan asumsi mereka bahwa orang lain juga menyadari dan mengetahui peristiwa tersebut, sehingga semakin banyak orang yang berada dalam kejadian tersebut maka semakin kecil kemungkinan seseorang akan memberi bantuan. Sebaliknya, jika dalam keadaan darurat hanya ada pengamat seorang diri maka ia akan lebih cepat dalam memberikan pertolongan.

Sosial budaya seperti ketakutan sosial juga dapat memberikan dampak yang mendorong siswa untuk diam saja saat menyaksikan bullying, seperti yang dikemukakan oleh (Maulani et al., 2022), bahwa mayoritas bystander memutuskan untuk diam saja tanpa membela korban karena merasa takut terhadap pelaku. Bystander dalam situasi bullying menunjukkan rasa peduli dan iba terhadap korban, namun mereka juga mengkhawatirkan dampak sosial dari tindakan membela korban, sehingga dapat dikatakan bahwa bystander lebih mencemaskan dampak sosial daripada kondisi korban.

Perbedaan hasil penelitian yang bervariasi dapat disebabkan oleh beberapa perbedaan, seperti metode penelitian yang digunakan, karakteristik sampel, lokasi serta waktu pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas fenomena yang diteliti serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil akhir.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan orang lain di lokasi peristiwa tidak selalu mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan bullying. Pelaku akan tetap melakukan tindakan intimidasi terhadap korban jika memiliki keinginan untuk melakukannya, terlepas dari ada atau tidaknya bystander disekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya dorongan lain yang muncul untuk menyerang korban bullying.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Data

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10973,307	2	5486,654	51,615	,000 ^b
	Residual	27106,305	255	106,299		
	Total	38079,612	257			
a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)						
b. Predictors: (Constant), Bystander Effect (X2), Sikap Empati (X1)						

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, diperoleh bahwa nilai signifikan untuk pengaruh sikap empati dan *Bystander Effect* secara bersamaan terhadap perilaku *bullying* adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai F_{hitung} 51,615 lebih besar dibandingkan F_{tabel} 3,03. Dengan demikian, hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa secara simultan, sikap empati dan *bystander effect* berpengaruh terhadap perilaku *bullying* dikalangan siswa kelas X dan XI SMAN 1 Banjarmasin. Hal ini berarti bahwa meskipun *bystander effect* secara tersendiri tidak memberikan pengaruh yang signifikan, namun dalam kombinasi dengan sikap empati, keduanya berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Dengan demikian, interaksi antara sikap empati dan *bystander effect* menjadi salah satu faktor yang turut berperan dalam membentuk perilaku *bullying* siswa di lingkungan sekolah.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,537 ^a	,288	,283	10,31015
a. Predictors: (Constant), Bystander Effect (X2), Sikap Empati (X1)				

Tabel 6 menunjukkan bahwa total pengaruh variabel sikap empati dan *bystander effect* secara simultan mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 0,288 atau 28,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya faktor lain yang turut berkontribusi mempengaruhi variabel terikat sebesar 71,2%. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap empati memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku *bullying*, yang berarti bahwa semakin tinggi sikap empati yang dimiliki siswa, maka perilaku *bullying* cenderung

menurun atau rendah. Meskipun penelitian ini menemukan adanya pengaruh negatif antara sikap empati terhadap perilaku *bullying*, temuan di lapangan mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki tingkat empati yang tinggi, perilaku *bullying* masih tetap ada meskipun mayoritas dalam kategori sedang. Situasi ini terjadi akibat adanya berbagai faktor lain di luar sikap empati yang turut mempengaruhi perilaku *bullying*. Sementara itu, *bystander effect* tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku *bullying*, yang berarti bahwa adanya *bystander* atau pengamat dalam suatu kejadian *bullying* tidak secara langsung mempengaruhi terjadi atau tidaknya perilaku *bullying*.

Menurut (Munawaroh et al., 2024), individu yang berempati akan memperlihatkan perilaku prososial dan menghindari perilaku menyakiti orang lain, mereka lebih mungkin untuk mendukung teman-temannya yang mengalami kesulitan atau bahkan berusaha untuk menghentikan tindakan *bullying* tersebut. Menurut Latane & Darley (Ariza, 2023), banyaknya orang yang menyaksikan suatu kejadian menyebabkan semakin kecil kemungkinan seseorang akan bertindak karena merasa tanggungjawabnya terbagi dengan orang lain. Dalam konteks *bullying*, kehadiran *bystander* tidak selalu berkontribusi pada pencegahan karena *bystander* beranggapan bahwa orang lain yang akan mengambil tindakan, sehingga mereka bersikap pasif.

Tingginya kasus *bullying* yang terjadi khususnya di sekolah diduga karena kurangnya rasa empati pada diri pelaku dan orang-orang disekitarnya. Menurut (Wibowo et al., 2022), perilaku *bullying* sering terjadi karena korban cenderung pendiam. Bentuk perundungan yang umumnya dilakukan meliputi ejekan dengan menyebut nama orang tua, menghina, serta melakukan tindakan iseng seperti menyembunyikan buku atau perlengkapan sekolah korban. Korban *bullying* biasanya tidak memberikan perlawanan dan hanya diam, yang diperburuk oleh rendahnya rasa empati baik dari pelaku ataupun teman-teman lainnya. Kurangnya kepedulian dari lingkungan sekitar membuat perilaku *bullying* terus berlanjut, karena teman-teman korban menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak perlu dihiraukan.

Dalam konteks kejadian *bullying*, konsep *bystander effect* juga menjadi signifikan. *Bystander* merupakan istilah dalam ilmu psikologi yang mengacu pada individu yang berada di suatu kejadian sebagai saksi tanpa mengambil tindakan atau ikut serta dalam situasi tersebut. *Bystander* memiliki peran besar untuk mempengaruhi orang lain dalam mengambil keputusan menolong atau tidak. Sedangkan, *bystander effect* adalah orang yang hanya mengamati dalam suatu kejadian dan memilih untuk tidak melakukan apapun. Banyak hal yang dapat menjadikan orang hanya mengamati tanpa bertindak. Alasan utama yang mendasari seseorang menjadi *bystander effect* dikarenakan asumsi mereka bahwa orang lain juga menyadari dan mengetahui peristiwa tersebut, sehingga semakin banyak orang yang berada dalam kejadian tersebut maka semakin kecil kemungkinan seseorang akan memberi bantuan. Sebaliknya, jika dalam keadaan darurat hanya ada pengamat seorang diri maka ia akan lebih cepat dalam memberikan pertolongan (Nande & Noorrizki, 2022).

Dengan demikian, sikap empati menjadi aspek krusial dalam mempengaruhi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Ketika seseorang memiliki tingkat empati yang rendah, kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan *bullying* menjadi lebih tinggi. Selain itu, keberadaan *bystander effect* dalam kejadian *bullying* menunjukkan bahwa banyak siswa yang hanya menjadi pengamat tanpa mengambil tindakan untuk membantu korban. Hal ini dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa orang lain juga mengetahui kejadian tersebut dan bertanggung jawab untuk bertindak. Akibatnya, semakin banyak orang yang menyaksikan, semakin kecil peluang seseorang untuk memberikan bantuan, yang pada akhirnya membuat perilaku *bullying* terus berlanjut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama mengindikasikan adanya pengaruh yang bersifat negatif antara sikap empati terhadap perilaku *bullying*, dimana jika sikap empati meningkat maka akan meminimalisir atau tingkat perilaku *bullying* akan menurun. Dengan kata lain, semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, semakin kecil kemungkinan mereka untuk melakukan *bullying*. Sedangkan hipotesis kedua ditemukan bahwa *bystander effect* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ada faktor lain yang turut berkontribusi dalam mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* seperti seperti ketakutan sosial. Secara simultan terdapat pengaruh sikap empati dan *bystander effect* terhadap perilaku *bullying*, serta total pengaruh variabel sikap empati dan *bystander effect* secara simultan

mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 0,288 atau 28,8%. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah guna merancang strategi pencegahan atau mengurangi *bullying* dengan meningkatkan empati dan mengubah respon *bystander* bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap empati serta mengurangi kecenderungan bersikap pasif sebagai *bystander*, guna meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih luas dengan pendekatan campuran, seperti disertai wawancara dan observasi langsung agar pengalaman siswa dapat digali lebih mendalam. Selain itu, harapannya penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti norma kelompok, pengaruh teman sebaya atau regulasi emosi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada SMAN 1 Banjarmasin atas kesediaannya dalam menerima, membantu, dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Segala dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk izin penelitian, akses terhadap data, maupun bimbingan dari pihak sekolah, sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada siswa SMAN 1 Banjarmasin yang dengan suka rela meluangkan waktu serta turut andil dalam membantu penelitian ini. Tanpa bantuan, arahan serta dukungan dari seluruh pihak terkait, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas*. Erhaka Utama.
- Amalia, R. (2019). Empati sebagai dasar kepribadian konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56–58.
- Ariza, A. (2023). Hubungan antara Bystander Effect dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMA. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi KPAC kekerasan pada anak*.
- Atjo, A. M. Y., & Tetteng, B. (2024). Pengaruh Bystander Effect Terhadap Perilaku Kekerasan Bullying Pada Remaja Di Universitas Negeri Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 496–508.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial Jilid 2*.
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3).
- Hanggara, A. D. (2019). *Kepemimpinan empati menurut Al-Qur'an*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Isman, H. M. (2019). Fenomena bullying antar siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25–29.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 32(6), 540–550.
- Kurniawan, K. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 25–39.
- Lesmono, P., Esti, B., & Prasetya, A. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2).
- Lestari, W. D., Anggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2022). Pengaruh Empati dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prosocial Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–10.
- Maulani, S. Y., Widyatno, A., Hitipeuw, I., & Harsono, Y. T. (2022). The Role of the Bystander Effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City. *KnE Social Sciences*, 230–243.
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Nilam Tyas, D., Ardhian Nusantara, B., Setiya Arinata, F., Aida Fitrotur Rahmah, F., Husnunnida, A., & First Africa, H. (2024). Program Peningkatan Empati untuk

- Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 878–883. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1065>
- Nande, S. S. S., & Noorrizki, R. D. (2022). Pengaruh Kehadiran Orang Lain Terhadap Waktu yang Diperlukan Seseorang Untuk Menolong dalam Perspektif Prosocial. *Flourishing Journal*, 2(5), 392–397.
- Nugroho, U. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan jasmani*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780.
- Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2022). The Relationship of Teachers' Personal Competencies and Parents' Permissive Patterns with Adolescent Cyberbullying Behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(1), 8–15.
- Rachmah, D. N. (2014). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51–58.
- Rahmadanti, D. P. (2021). Hubungan Antara Nilai Karakter Empati Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA N 1 Kembang. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Penerjemah: Mila Rachmawati. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2009). *PSIKOLOGI SOSIAL*. www.penerbitwidina.com
- Sejiwa, T. (2008). Bullying: Panduan bagi orang tua dan guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan. Jakarta: Grasindo.
- Sejiwa, Y. (2008). Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Grasindo, Jakarta, Hlm, 2.
- Suaib, D. M. (2021). *Pengaruh Bystander Effect terhadap Perilaku Bullying Remaja SMA di Kota Makassar*.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Susilawati, E. (2019). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Bullying pada Siswa MTs X di Garut. *Doctoral Dissertation, Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Trianita, E., Muarifah, A., Bhakti, C. P., & Widyastuti, D. A. (2020). *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Piri 1 Yogyakarta*.
- Wibowo, D. P., Asri, D. N., & Trisnani, R. P. (2022). Pengaruh empati dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 18–25.